

Kolaborasi Pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Salibutaibin

Lailatul Fitriya¹, Fury Styo Siskawati²

¹Lailatulfitriya1998@gmail.com, ²furystyo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in studying Collaborative Sets of Problem Possing and Problem-Solving learning models using the Scientific Approach. The type of this research used is Classroom Action Assessment (PTK), with research procedures using a cycle model, from the results of the study the percentage of student learning outcomes in cycle I reached 65% and cycle II was 90%, while student activity increased from cycle I to cycle. II, namely 70% to 81% This proves that the level of understanding of students increases with the application of the Collaborative Problem Possing and Problem Solving learning model using the Scientific Approach, so that learning can properly provide an illustration with examples of its basic illustrations.

Keywords: *Learning Outcomes; Problem Possing; Problem Solving*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari Himpunan Kolaborasi dari model pembelajaran Problem Possing dan Problem Solving dengan memanfaatkan Pendekatan Sainifik. Adapun jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan prosedur dalam penelitian ini menggunakan model siklus. Dari hasil penelitian prosentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 65% dan siklus II mencapai 90%. Sedangkan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni 70% menjadi 81%. Hal itu membuktikan jika tingkat pemahaman siswa meningkat dengan diterapkannya Kolaborasi model pembelajaran Problem Possing dan Problem Solving dengan memanfaatkan Pendekatan Sainifik, sehingga pembelajaran bisa dengan baik memberikan gambaran dengan contoh dari ilustrasi dasarnya.

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Problem Possing; Problem Solving*

PENDAHULUAN

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan mempunyai peranan penting di dalamnya. Karenanya, pendidikan menuntut sumber daya yang terdapat di dalamnya berpartisipasi secara optimal, bekerja sama secara penuh

¹Universitas Islam Jember, Indonesia

²Universitas Islam Jember, Indonesia

tanggung jawab dan loyalitas besar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hakikat pendidikan lebih dari pengajaran, yang menjadi suatu proses pentransferan ilmu, transformasi nilai, serta suatu proses pembentukan karakter dengan seluruh aspek yang dicakupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang dibutuhkan guna mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan baik individu maupun masyarakat(Thobroni& Mustofa, 2012). Dalam Undang- undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menerangkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan potensi siswa guna menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dari pemaparan diatas maka dapat di simpulkan Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Serta pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Uno (2009) menjelaskan pembelajaran merupakan perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa (Hamdani, 2011). Sedangkan menurut Sugandi (2006) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang mengubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan

pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, sistem pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Sabiluttaibin yang mempunyai karakteristik pembelajaran yang monoton dimana siswa mendengarkan ceramah tanpa ada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara awal dengan guru matematika disekolah tersebut, terbilang siswa masih merasa kesulitan dalam memahami masalah dan menyelesaikan soal, hal ini disebabkan siswa kurang bahkan tidak memperhatikan selama pembelajaran. Siswa mengharapkan penyampaian materi yang mudah dipahami dan mudah diingat konsepnya. Karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran guna mengubah kondisi kelas menjadi kondusif dan aktif sehingga siswa mampu memperhatikan, memahami, menganalisis, menyelesaikan, dan mengemukakan gagasan dari permasalahan yang ada.

Menurut Amri (2013) Pada prinsipnya, model pembelajaran Problem Possing ialah mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri dari belajar soal secara mandiri. Hal ini juga diungkapkan oleh As'ari (2000) Problem Possing ialah penerapan proses pembelajaran yang menuntut siswa mengajukan soal matematika yang mampu dia selesaikan dari materi atau situasi yang diberikan berdasarkan kemampuannya.

Hamdani (2011) menjelaskan penerapan model Problem possing dalam mata pelajaran matematika siswa menempuh dua kegiatan kognitif yakni menerima (accepting) dan menantang (challenging). Saat siswa menerima situasi yang diberikan oleh guru, maka siswa sedang menempuh kegiatan menerima (accepting).Kegiatan menerima ini ialah kegiatan yang dimana siswa mendapat situasi-situasi yang diberikan oleh guru atau situasi-situasi yang telah ditentukan.Kemudian kegiatan menantang (challenging) ialah kegiatan dimana siswa diminta atau diwajibkan memberi respon kepada situasi yang diterima dengan mengajukan permasalahan.

Menurut Hobri (2008) Problem posing mempunyai arti yaitu, (1) perumusan soal sederhana atau perumusan kembali soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai; (2) perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan; (3) perumusan soal dari informasi atau

situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah memecahkan soal. Problem posing merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan situasi atau informasi yang diberikan.

Menurut Herawati (2010) Ada hubungan antara kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan membuat soal (problem posing). Saat siswa membuat soal, siswa juga dituntut memahami soal yang dibuat dengan baik. Dalam artian soal yang dibuat juga harus mampu diselesaikan. Dengan pemahaman mereka yang mampu menyelesaikan masalah maka mereka juga akan mampu membuat soal yang kemudian akan diselesaikan. Dari model pembelajaran ini akan mendukung siswa mampu mengembangkan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Benny (2009) berpendapat model Problem solving ialah suatu model pembelajaran dimana siswa dituntut mengerjakan dan menyelesaikan masalah guna mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri siswa. Pendapat Adjie & Maulana (2006) menyatakan model Problem solving ialah keterampilan yang digunakan dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan sehingga dengan keterampilan tersebut dapat menyelesaikan berbagai permasalahan. Model ini diharapkan menjadi suatu metode pengembangan potensi dan kemampuan diri siswa dalam menghadapi segala jenis permasalahan. Tentu dengan penerapan model ini akan mampu mencapai pada tujuan pembelajaran dan kurikulum yang ada.

Pendapat lain dari Syaiful Bahri Djamarah (2006) menjelaskan bahwa model problem solving tidak hanya sebatas metode cara guru untuk mengajar namun juga menjadi metode menarik siswa untuk berfikir karena dalam metode ini dituntut untuk mencari informasi terkait permasalahan dan penarikan kesimpulan.

Menurut Herdiana & Soemarmo (2014) berpendapat bahwa problem solving ialah suatu situasi seseorang dalam memahami sebuah masalah dan harus menemukan informasi yang kemudian ditemukan solusi untuk menyelesaikannya dan mengevaluasi solusinya. Yang berarti jika seseorang menghadapi suatu permasalahan maka harus mencari informasi sampai pada akarnya terkait permasalahannya sehingga nantinya mudah untuk mengambil solusi dan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Penalaran dan cara berfikir siswa akan diperlukan dalam model pembelajaran ini.

Dari beberapa pendapat yang diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan kedua model pembelajaran ini yakni *problem posing* dan *problem solving* akan membantu siswa aktif berfikir, bernalar, dan berkemampuan menyelesaikan permasalahan. Siswa akan mampu memahami situasi masalah, menganalisis masalah, mencari informasi atau data terkait masalah, yang kemudian juga mampu menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ialah alat yang dapat digunakan untuk mencapai pada tujuan pembelajaran dan menjadi alat dalam mengevaluasi kondisi pendidikan.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian tentang Kolaborasi model pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* dengan menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Materi Himpunan Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Sabiluttaibin.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* menurut Sani (2019) adalah sebagai berikut ini ; (1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. (2) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya. (3) Pendidik (guru) menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar. (4) Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. (5) Siswa atau peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan. (6) Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru. Sementara itu Chotimah & Fathurrohman (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran *problem solving* terdiri dari 6 tahap sebagai berikut. (1) Merumuskan masalah, Kemampuan ini diperlukan untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas. (2) Menelaah masalah, Untuk menggunakan model *problem solving*, menelaah masalah diperlukan agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan untuk memerinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut. (3) Merumuskan hipotesis, Kemampuan yang diperlukan lainnya adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, dan alternatif penyelesaian. (4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data (sebagai bahan pembuktian hipotesis), Tahap ini berfungsi untuk memancing kecakapan mencari dan menyusun data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel. (5) Pembuktian hipotesis, Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, serta keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan. (6) Menentukan pilihan penyelesaian, Tahap ini akan membuat peserta didik mampu untuk membuat alternatif penyelesaian serta kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan masing-masing. Salah satunya yakni model pembelajaran problem solving yang tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan pula. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model ini. Secara umum salah satu kelebihan dari model pembelajaran problem solving adalah meningkatnya daya kritis siswa dalam pembelajaran. Selain itu, menurut Shoimin (2017) kelebihan dari model pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut. (1) Membuat peserta didik lebih menghayati pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari. (2) Melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. (3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif. (4) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya dari semenjak sekolah (sebelum memasuki kehidupan nyata). (5) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. (6) Membuat peserta didik berpikir dan bertindak kreatif. (7) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis. (8) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. (9) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. (10) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang tepat. (11) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. Sementara itu, menurut Sanjaya (2016) keunggulan dari metode problem solving adalah sebagai berikut. (1) Merupakan teknik pembelajaran yang cukup bagus agar siswa lebih memahami isi pelajaran. (2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. (3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. (4) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (5) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

Kelemahan dalam metode problem solving Menurut Sanjaya (2016) adalah sebagai berikut ini ; (1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. (2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari

Solusi dari kelemahan metode pembelajaran Problem Passing : (1) Mengemukakan persoalan atau masalah. Pendidik menghadapkan masalah yang akan di pecahkan kepada peserta didik. (2) Memper jelas persoalan atau

masalah. Masalah tersebut di rumuskan oleh pendidik bersama peserta didiknya. (3) Melihat kemungkinan jawaban peserta didik bersama pendidik mencari kemungkinan kemungkinan yang akan di laksanakan dalam pemecahan masalah. (4) Mencoba kemungkinan yang di anggap menguntungkan. Pendidik menetapkan cara pemecahan masalah yang di anggap paing tepat. Metode *Problem Solving* merupakan salah satu dasar teoritis yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya dalam pembelajaran atau membentuk *Poblem Posing* merupakan pembelajaran dimana siswa diminta untuk mengajukan masalah (soal) berdasarkan situasi tertentu.

METODE

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang berdasarkan terhadap filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti menjadi subjek (instrumen kunci), pengambilan sampel sumber data di lakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008). Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif.

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan siklus (*cycle*). Setiap siklusnya dilaksanakan dua kali tatap muka dan satu kali tes di setiap akhir siklus. Dan di setiap siklus terdapat kegiatan pokok yakni perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi (Depdikbud, 1999). Dalam tahap Perencanaan peneliti menetapkan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Secara garis besar ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu: (1) Menyerahkan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah kemudian menyerahkan proposal penelitian. hal ini dilakukan untuk meminta ijin terlebih dahulu kepada sekolah untuk mengadakan penelitian dan membuat kesepakatan dengan guru bidang studi matematika kelas VII SMP Sabiluttaibin mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi pelajaran yang disampaikan, kelas yang digunakan untuk penelitian dan jadwal mengadakan penelitian. (2) Observasi ke tempat pelaksanaan penelitian, yaitu SMP Sabiluttaibin. Hal ini dilakukan setelah ijin penelitian dan kesepakatan dengan guru bidang studi. Dalam kegiatan ini peneliti mencari informasi tentang gambaran lembaga tersebut, proses pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi baik oleh murid atau guru dalam lembaga tersebut dengan metode

interview. (3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian. (4) Menyerahkan alat dan bahan atau perangkat pembelajaran kepada guru mitra seperti RPP dan lembar pengamatan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan utama yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Langkah langkahnya sebagai berikut, Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, satu kali pertemuan evaluasi dan angket respon siswa. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti sendiri yang bertindak sebagai guru, sedangkan guru mitra bertindak sebagai pengamat yang dibantu oleh rekan sejawat yaitu mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2015.

Observasi, Ketika kegiatan dilaksanakan guru mitra dibantu rekan sejawat mengamati aktivitas, perilaku dan perubahan yang terjadi pada siswa dan mencatatnya sesuai lembar pengamatan yang sudah disediakan peneliti. Dan *Refleksi* dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan refleksi. Peneliti bersama guru mitra yang dibantu rekan sejawat membahas dan menganalisis dampak yang teramati dan membandingkan dengan keadaan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti bersama guru mitra dapat merefleksi diri tentang kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kekurangan yang dilakukan sehingga biasa digunakan untuk memperbaiki dan menetapkan tindakan kelas selanjutnya.

Objek penelitian ini ialah di SMP Salibuttaibin tepatnya pada siswa kelas VII. Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah dari tanggal 05 November 2019 sampai tanggal 04 Desember 2019. Waktu pelaksanaan ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran di SMP Salibuttaibin.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan metode observasi dan tes. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data. Data yang digunakan dalam menganalisis ialah data dari observasi dari awal sampai pada siklus berakhir terkait aktivitas belajar siswa dan data ini juga akan menjadi pelengkap data penelitian ini.

Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari proses pengamatan dan juga ingatan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bidang studi karena ini merupakan langkah awal sehingga peneliti menggunakan pembelajaran *problem posing*. Selain itu digunakan juga metode Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

tatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Pada penelitian ini metode wawancara dikhususkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti : identitas sekolah, siswa dan lain -lain . Untuk mengetahui hasil peningkatan keberhasilan siswa maka digunakan tes, Tes merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar atau salah. Pada penelitian ini metode tes digunakan untuk mengambil data hasil belajar siswa pada pokok bahasan belah ketupat dan layang-layang yang selanjutnya digunakan untuk menguji tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Tes yang digunakan adalah tes tertulis. Data yang ingin di dapat pada tes dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar siswa. Dan Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada ditempat penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan data siswa, jadwal pelajaran, profil sekolah, hasil ulangan, foto-foto yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Data Kualitatif ini diperoleh dari hasil belajar siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa maka dilakukan analisis data. Berikut rumus yang dapat digunakan dalam mengetahui ketuntasan belajar siswa.

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas/belum tuntas} \times 100\%}{\text{jumlah siswa}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2008)

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung hasil belajar siswa.

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

(Sumber :Sugiyono, 2008)

Keterangan :

X : nilai rata-rata hasil belajar siswa

$\sum x$: jumlah seluruh skor

$\sum n$: banyaknya siswa

Hasil perhitungan kemudian dianalisis berdasarkan kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan belajar siswa kita dapat menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan

Rentang Nilai	Kategori
90-100	Sangat baik
80-89	Baik
70-79	Cukup Baik
60-69	Kurang
0-59	Sangat Kurang

(Sumber :Sugiyono,2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Salibuttaibin dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Possing* dan *Problem Solving* dengan Pendekatan Saintifik. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas, maka akan dilaksanakan dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki beberapa tahapan yakni perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Dan setiap siklus akan dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali tes di akhir siklus. Dalam setiap pertemuan, ada tiga kegiatan utama, yakni kegiatan pendahuluan (10 menit), kegiatan inti (40 menit), dan kegiatan penutup (10 menit).

Pada proses pembelajaran siklus I siswa belum memahami model pembelajaran yang akan dilakukan sehingga suasana kelas menjadi ramai dan gaduh. Masih ada siswa yang kurang bahkan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran. Siswa masih kurang dalam memahami karena masih baru pertama kali menggunakan penerapan Kolaborasi model pembelajaran *Problem Possing* dan *Problem Solving* dengan menggunakan Pendekatan Saintifik. Ada beberapa siswa yang masih cenderung tidak aktif, mereka hanya mengandalkan teman yang pintar saja saat ada pertanyaan dari guru. Pada siklus II setelah siswa mulai memahami, mereka dengan semangatnya mengolah informasi yang diperoleh, sebab apa yang dicontohkan oleh guru, mengambil contoh-contoh yang berkaitan dengan keseharian mereka sendiri. Siswa juga mulai mempunyai rasa percaya diri dalam mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh kepada temannya yang lain. Siswa yang berkemampuan lebih dalam memahami materi membantu siswa lain yang kurang memahami materi. Siswa juga terlihat lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikut gambar

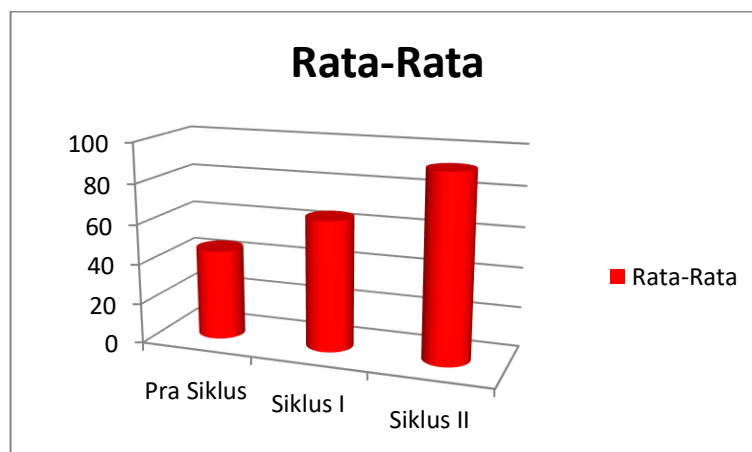
Peningkatan hasil observasi dari aktivitas siswa selama tindakan pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa

Dari grafik di atas, terlihat aktivitas siswa terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dibuktikan dengan kondisi siswa mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan guru. Seperti siswa yang antusias dengan penyampaian materi guru, siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat ataupun idenya, berani saling bertukar informasi kepada temannya, siswa berani merespon pendapat dan pertanyaan baik dari guru maupun dari temanya, siswa juga lebih percaya diri mengajukan pertanyaan, Dan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti memberikan soal tes evaluasi setiap akhir siklus. Penerapan Kolaborasi model pembelajaran *problem posing* dan *problem solving* dengan menggunakan pendekatan Saintifik sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Himpunan. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai tes awal siswa yang kurang memuaskan dengan nilai rata-rata 45 dengan rincian dari 20 siswa hanya terdapat 6 siswa (30%) yang mencapai keberhasilan tuntas dari nilai KKM 70. Tetapi setelah penerapan kolaborasi model *problem posing* dan *problem solving* dengan pendekatan Saintifik, terbukti adanya peningkatan pada pemahaman siswa, yakni bisa dilihat dari nilai tes dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada akhir siklus I menjadi 65 (62%). Dan kemudian terjadi peningkatan kembali pada akhir dalam tindakan siklus II. Yakni dengan perolehan nilai rata-rata mencapai 92 dengan rincian 20 siswa yang mengikuti tes sebanyak 85% telah mencapai nilai KKM. Berikut grafik peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Gambar di atas menyatakan bahwa dari prasiklus, siklus I hingga pada siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan pemahaman siswa tentang Himpunan meningkat lebih baik tiap siklusnya dengan adanya model pembelajaran *Problem Possing* yang memudahkan mereka untuk memahami materi tentang Himpunan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, kesimpulan yang didapat ialah (1) observasi aktivitas siswa dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Problem Possing* dan *problem solving* dengan pendekatan saintifik pada materi Himpunan mengalami peningkatan yang mencapai 81,58%. (2) Hasil belajar siswa dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Problem Possing* dan *problem solving* dengan pendekatan saintifik pada materi Himpunan mengalami peningkatan yaitu 74% pada siklus I dan 94,7% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian tentang penerapan pembelajaran *Problem Possing* dan *problem solving* pada siswa kelas VII SMP Sabiluttaibin Sumber Kerang, maka saran yang dapat penulis berikan adalah: (1) Dengan melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa, diharapkan guru dapat menggunakan metode pembelajaran *Problem Possing* dan *problem solving* sebagai alternatif metode pembelajaran matematika. (2) Berdasarkan hasil temuan penelitian pada akhir penelitian masih ditemukan beberapa kesalahan, maka bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar hendaknya diberikan bimbingan secara individual agar lebih memahami konsep, untuk meneliti kembali jawaban yang telah dikerjakan, dan selalu menyiapkan diri terlebih dahulu dalam belajar dan tidak melupakan materi yang sudah diberikan dengan jalan sering mengulang materi dan mengerjakan soal-soal latihan. (3) Untuk menerapkan pembelajaran ini pada suatu pokok bahasan,

hendaknya mempertimbangkan apakah pembelajaran tersebut cocok untuk pokok bahasan tersebut dan hendaknya membuat persiapan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. (4) Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut dengan pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie Dan Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung:UPI PRESS
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta :Prestasi Pustakarya.
- As'ari, A.R. 2000. *Problem Posing Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Matematika*. Jurnal Matematika. Tahun V, Nomor 1, April 2000
- A Pribadi Benny. 2009. *Model Disain Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Depdikbud
- Djamrah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Renika Cipta
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hendriana & Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung :PT Refika Aditama.
- Herawati, O.D.P, Siroj, R., Basir, H.M.D. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Palembang*. Jurnal Pendidikan Matematika. 4 (1), Hlm.71.
- Hobri, Model-Model Pembelajaran Inovatif (Jember: CSS, 2008), 95-96
- Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 22
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6
- Sani, R.A. 2019. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung : Alfabeta.

Shoimin, A. 2017. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Thobroni Dan Mustofa. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzi Media.

Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

Uno, Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara